

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketahanan pangan adalah isu yang sangat penting di era modern, yang tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan stabilitas global. Menurut laporan FAO,¹ sekitar 828 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan pada tahun 2022, sebuah angka yang meningkat secara drastis akibat dampak pandemi, konflik, serta perubahan iklim. Laporan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun produksi pangan secara global cukup untuk memberi makan seluruh penduduk dunia, distribusi pangan yang tidak merata serta faktor-faktor eksternal seperti bencana alam dan ketegangan geopolitik, telah memperburuk krisis pangan di berbagai negara berkembang dan bahkan negara maju. Di samping itu, pengaruh perubahan iklim yang mengubah pola cuaca dan meningkatkan frekuensi bencana alam semakin memperburuk ketersediaan pangan, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada pertanian sebagai sektor utama ekonomi mereka.² Ketidakmerataan distribusi pangan juga semakin diperburuk oleh faktor-faktor ekonomi seperti urbanisasi yang mengurangi lahan pertanian produktif, serta degradasi lahan akibat polusi dan eksploitasi berlebihan.

Di Indonesia, sebuah negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, ketahanan pangan tetap menjadi tantangan besar. Negara ini dihadapkan pada masalah ketergantungan pada impor pangan, terutama beras, yang mengarah pada ketidakstabilan pasokan pangan dalam negeri. Pemerintah Indonesia, meskipun memiliki kebijakan yang berfokus pada peningkatan produksi pangan dalam negeri, masih menghadapi kesulitan besar terkait infrastruktur distribusi yang lemah, fluktuasi harga bahan pokok, serta dampak perubahan iklim yang mempengaruhi musim tanam. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, impor beras pada 2022 mencatatkan angka signifikan, mengindikasikan ketidakmampuan sektor pertanian domestik untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.³ Selain itu, alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan industri dan perumahan, serta kerusakan lingkungan, turut mengancam keberlanjutan produksi pangan dalam

¹ FAO, *The State of Food Security and Nutrition in the World*, FAO, 2023, 32.

² FAO, *The State of Food Security and Nutrition in the World*, 32

³ BPS, *Statistik Impor Beras Indonesia 2022*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2022.

negeri. Keterbatasan teknologi pertanian yang inovatif juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan produktivitas pangan.⁴ Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta inovasi teknologi di sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan.

Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai pengelolaan pangan yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Prinsip-prinsip yang diajarkan mencakup keadilan, keberlanjutan, dan solidaritas sosial, yang sangat relevan dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan di tingkat global. Dalam konteks produksi, Al-Qur'an mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am [6]:141, "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Ayat ini menegaskan pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan, menghindari eksploitasi berlebihan, serta menjaga keberlanjutan alam demi generasi mendatang.⁵

Dari sisi distribusi, Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan dalam distribusi pangan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hasyr [59]:7 yang menegaskan bahwa harta atau sumber daya tidak boleh hanya berputar di antara golongan tertentu saja. Prinsip ini mendorong upaya redistribusi pangan untuk mengurangi kesenjangan dan memastikan semua lapisan masyarakat mendapatkan akses yang setara terhadap kebutuhan dasar.⁶

Dalam konsumsi, Al-Qur'an memerintahkan agar manusia mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib (baik). Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:168, "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi." Ayat ini menekankan dimensi etika dalam konsumsi, yakni memilih makanan yang tidak hanya layak secara hukum syariat tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan manusia dan tidak membahayakan lingkungan.⁷

Dengan demikian, panduan Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga menekankan dimensi etika dalam penggunaan pangan dan redistribusinya. Prinsip ini sangat relevan untuk menjawab permasalahan ketahanan pangan global, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kelaparan, ketimpangan akses pangan, dan

⁴ Sudirman, "Ketahanan Pangan dan Tantangan Pembangunan Pertanian di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Vol. 18, No. 3, 2020, 117

⁵ Sheikh Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, (Kairo: Mustafa al-baby al-Halaby, 1946), Jilid IV, 245.

⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Quran* (Bairut: Dar al-Shuruq, 1978), VI, 331.

⁷ Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Jilid II, 112.

kerusakan lingkungan yang semakin meluas. Dengan mengikuti panduan ini, umat manusia dapat menciptakan sistem pangan yang adil, berkelanjutan, dan berpihak kepada kemaslahatan bersama

Salah satu contoh utama terdapat dalam **QS. Yusuf,[12]:47-49**, yang menceritakan strategi Nabi Yusuf dalam menghadapi masa kelaparan panjang di Mesir:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِشُونَ (49)

"(Yusuf) berkata, 'Hendaklah kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut sebagaimana biasa; maka apa yang kamu panen, hendaklah kamu biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sulit, yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapi tahun-tahun sulit itu, kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur atau minyak) (QS. Yusuf,[12]:47-49)

Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf menyarankan penyimpanan hasil panen dalam jumlah besar selama tujuh tahun masa subur untuk memastikan adanya cadangan pangan saat tahun-tahun kemarau. Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan yang matang dalam pengelolaan pangan untuk menghadapi potensi krisis dan kelangkaan di masa depan.⁸

Menurut **M. Quraish Shihab** dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini mengandung pesan bahwa pengelolaan pangan yang baik memerlukan perencanaan matang, efisiensi, dan keadilan dalam distribusi. Nabi Yusuf memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap pangan meskipun dalam kondisi sulit.⁹

Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan pentingnya konsumsi pangan yang moderat dan efisien melalui ayat seperti **QS. Al-Isra',[17] ayat 27**:

إِنَّ الْمُبْرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طُّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra',[17]: 27)

⁸ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansharī al-Qurthubī, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'ān*, IV. (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1976), Jilid V, 89.

⁹ M. Quraishy Syihāb, *Tafsīr Al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid VI, 286-287

Ayat ini menekankan bahwa perilaku berlebihan dalam konsumsi dapat merusak keseimbangan sumber daya dan memperburuk ketimpangan sosial. **Fazlur Rahman** dalam *Major Themes of the Quran* menyoroti bahwa prinsip moderasi ini tidak hanya relevan secara individu tetapi juga penting dalam kebijakan ekonomi pangan untuk mencegah pemborosan dan ketimpangan.¹⁰

Prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Qur'an menawarkan solusi holistik terhadap isu ketahanan pangan yang semakin kompleks di era modern. Konsep keberlanjutan, seperti yang tercermin dalam QS. Yusuf [12]:47-49, menggambarkan perencanaan yang matang dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf memberikan solusi untuk menghadapi ancaman kelaparan dengan menyarankan agar dilakukan penyimpanan hasil panen selama tujuh tahun masa subur untuk digunakan pada masa paceklik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keberlanjutan yang relevan dengan kebijakan pangan modern, yaitu menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi serta mempersiapkan cadangan untuk menghadapi kondisi darurat.¹¹

Keberlanjutan yang diajarkan oleh Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek teknis seperti penyimpanan dan distribusi, tetapi juga melibatkan dimensi etis dan sosial. Dalam konteks ini, prinsip keadilan dalam distribusi pangan menjadi sangat penting untuk mengatasi ketimpangan yang sering terjadi di banyak negara. QS. An-Nahl [16]:71 menyoroti fakta bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai tingkatan rezeki, dan mereka yang diberi kelebihan dianjurkan untuk membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial harus menjadi bagian integral dalam kebijakan pangan global.¹²

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pengelolaan pangan, baik pada tingkat lokal maupun global, tantangan seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan ketimpangan distribusi dapat diatasi secara lebih efektif. Misalnya, prinsip keberlanjutan dalam QS. Yusuf dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan teknologi penyimpanan dan pertanian yang ramah lingkungan, sementara nilai solidaritas sosial dalam QS. An-Nahl dapat diterapkan melalui program redistribusi pangan yang adil. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menawarkan panduan spiritual, tetapi juga solusi praktis yang relevan untuk menjawab isu ketahanan pangan di era modern

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* ((Chicago: University of Chicago Press, 1982), 91.

¹¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Jilid VI, 172.

¹² Qutb, *Fi Zilal Al-Quran*, V, 234.

Pengelolaan pangan dalam Islam mencerminkan nilai-nilai luhur yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologis. Prinsip keadilan dalam distribusi sumber daya pangan menjadi inti dari ajaran Islam mengenai pengelolaan pangan. Al-Qur'an secara tegas mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya pangan yang memadai. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:177, Allah SWT menekankan pentingnya memberi kepada orang yang membutuhkan, termasuk kepada fakir miskin, musafir, dan mereka yang terlilit hutang, baik dalam bentuk infak maupun zakat. Ayat ini menegaskan bahwa solidaritas sosial adalah kewajiban kolektif umat Islam untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.¹³

Ketidaksetaraan dalam distribusi pangan, jika tidak ditangani, dapat memperburuk kemiskinan dan kelaparan, menciptakan ketidakstabilan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, Islam mendorong redistribusi kekayaan melalui mekanisme seperti zakat, infak, dan sedekah. Prinsip ini tidak hanya bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat rasa persaudaraan antaranggota masyarakat.¹⁴

Selain prinsip keadilan, Islam juga menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya pangan. QS. Al-An'am [6]:141 memerintahkan umat manusia untuk tidak berlebihan dalam memanfaatkan hasil bumi, karena hal tersebut dapat merusak keseimbangan alam dan mengancam keberlangsungan ekosistem. "Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan hak generasi mendatang.¹⁵

Dengan mengintegrasikan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan, Islam menawarkan solusi yang komprehensif terhadap tantangan distribusi dan pengelolaan pangan. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab isu-isu global seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Pengelolaan pangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral umat manusia terhadap sesama dan alam semesta

Prinsip-prinsip ini, jika diterapkan dalam kebijakan ketahanan pangan, dapat membantu menciptakan sistem pengelolaan pangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu,

¹³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Jilid II, 102.

¹⁴ Qutb, *Fi Zilal Al-Quran*, I, 334.

¹⁵ Asy-Syafi'i, *Ahkam Al-Qur'an*, Jilid III, 150

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudu'i* atau tematik, guna memberikan solusi praktis dan spiritual terhadap tantangan pangan modern. Tafsir *maudu'i* adalah metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan satu tema tertentu, dalam hal ini, ketahanan pangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali prinsip-prinsip yang lebih komprehensif terkait pengelolaan pangan dalam Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual.

Penerapan tafsir *maudu'i* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual ketahanan pangan yang bersifat holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kebijakan pangan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi dan distribusi pangan secara efisien, tetapi juga menempatkan prinsip keberlanjutan dan keadilan sosial sebagai pilar utama. Prinsip keberlanjutan yang diajarkan dalam QS. Al-An'am [6]:141, misalnya, memberikan panduan agar eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara bijaksana tanpa merusak ekosistem atau mengabaikan hak generasi mendatang.¹⁶

Di sisi lain, prinsip keadilan sosial seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]:177, menegaskan pentingnya distribusi pangan yang adil melalui mekanisme seperti infak, zakat, dan sedekah, sehingga kelompok masyarakat yang rentan tidak terpinggirkan. Nilai ini tidak hanya menciptakan harmoni sosial tetapi juga mengurangi ketimpangan yang sering kali menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi dan sosial.¹⁷

Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyusun kebijakan ketahanan pangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan moralitas dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks Indonesia, penerapan model ini dapat membantu mengatasi masalah ketahanan pangan, seperti urbanisasi, perubahan iklim, dan kesenjangan distribusi pangan, yang semakin mendesak untuk diselesaikan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pangan nasional. Kebijakan yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam dapat menciptakan sistem pangan yang inklusif, berkelanjutan, dan berlandaskan pada etika, sehingga mampu menjawab tantangan global

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Jilid IV, 245.

¹⁷ Qutb, *Fi Zilal Al-Quran*, Jilid I, 334.

sekaligus memperkuat fondasi spiritual masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumbangan akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi pengambil kebijakan dalam menciptakan sistem ketahanan pangan yang adil dan berdaya saing.

Kajian literatur menunjukkan bahwa tema ketahanan pangan telah menjadi perhatian dalam berbagai tafsir dan studi Islam, meskipun pembahasannya sering kali masih bersifat parsial. Ketahanan pangan yang melibatkan aspek produksi, distribusi, dan konsumsi, beserta pengelolaan sumber daya alam, telah dikaji oleh banyak ulama dan akademisi, baik dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an maupun melalui pendekatan keadilan sosial.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab membahas sejumlah ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pengelolaan pangan, seperti QS. Yusuf (12:47-49), yang menggambarkan perencanaan jangka panjang Nabi Yusuf dalam menghadapi masa kelaparan. Shihab menjelaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam mengelola hasil bumi dengan efisien dan bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat. Ia juga merujuk pada QS. Al-An'am (6:141) yang menekankan larangan berlebihan dan pentingnya penghormatan terhadap sumber daya alam. Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ([2]:168), Al-Qur'an menyeru umat manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik, yang diinterpretasikan Shihab sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual manusia. Shihab menggarisbawahi bahwa ketahanan pangan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi¹⁸

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* menyoroti pentingnya moderasi dalam konsumsi dan produksi pangan. Dalam tafsirnya atas QS. Al-Isra' (17:27), ia menekankan larangan melakukan *israf* (berlebihan) sebagai prinsip dasar dalam pengelolaan pangan. Qutb menyatakan bahwa sikap boros tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial dan mengancam keberlanjutan pangan. Penjelasan ini relevan dengan konteks modern di mana konsumsi berlebihan dan pemborosan pangan menjadi masalah global. Qutb juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam distribusi pangan untuk mencegah ketimpangan dan konflik sosial.¹⁹

Dalam *Major Themes of the Quran*, Fazlur Rahman memberikan perhatian khusus pada aspek keadilan sosial sebagai elemen penting dalam ketahanan pangan. Menurutnya, Al-Qur'an

¹⁸ M. Quraishy Syihāb, *Tafsir Al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid V, 564.

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Quran* (Bairut: Dar al-Shuruq, 1978), Jilid IV, 406.

tidak hanya mengajarkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat manusia. QS. Al-Hashr (59:7) menjadi salah satu ayat yang dirujuk untuk menggambarkan bagaimana distribusi kekayaan harus diarahkan untuk kemaslahatan bersama, termasuk dalam konteks pangan. Rahman menyoroti bahwa ketahanan pangan harus mencakup dimensi spiritual, dimana upaya manusia dalam mengelola pangan harus diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah²⁰

Meskipun kontribusi literatur di atas sangat penting, pendekatan yang digunakan sebagian besar masih bersifat parsial. Tafsir Al-Mishbah, misalnya, memberikan wawasan mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap sumber daya alam, namun belum mengintegrasikan tema ketahanan pangan secara menyeluruh dalam kerangka sistematis. Demikian pula, Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman menyoroti aspek spesifik seperti moderasi dan keadilan sosial, tetapi tidak menggabungkan berbagai aspek ketahanan pangan (produksi, distribusi, konsumsi) dalam sebuah model konseptual yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik), yang memungkinkan pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an terkait ketahanan pangan ke dalam kerangka sistematis dan holistik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dengan tantangan modern, seperti perubahan iklim, distribusi pangan yang tidak merata, dan krisis sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep ketahanan pangan berbasis Qur'ani yang aplikatif, baik dalam konteks lokal maupun global.

Secara umum, penelitian ini bertujuan: Pertama, Mengidentifikasi dan Mengelompokkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ketahanan Pangan

Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan seluruh ayat yang relevan dengan tema ketahanan pangan dari Al-Qur'an. Pengelompokan ayat-ayat ini akan dilakukan berdasarkan aspek utama ketahanan pangan, yaitu **produksi, distribusi, dan konsumsi pangan**, serta aspek sosial seperti keadilan dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, akan diperoleh pandangan komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an membahas pengelolaan pangan dalam berbagai dimensinya. Contoh ayat yang menjadi fokus adalah **QS. Yusuf,[12]:47-49)** tentang strategi Nabi Yusuf

²⁰ Rahman, *Major Themes of the Quran*. 87

dalam mengelola hasil panen, dan **QS. Al-An'am,[6]:141**) yang menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam pengelolaan hasil bumi.

Kedua, Menggali Prinsip-Prinsip Qur'ani yang Mendukung Keberlanjutan dan Keadilan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Qur'ani terkait dengan ketahanan pangan, khususnya prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan keadilan sosial dalam distribusi pangan. **QS. At-Taubah,[9]:60**) misalnya, memberikan panduan mengenai distribusi zakat sebagai mekanisme sosial untuk mengurangi ketimpangan dalam akses terhadap pangan. Prinsip keberlanjutan juga tercermin dalam **QS. Ar-Rum,[30]:41**) yang memperingatkan bahaya kerusakan alam akibat perilaku manusia yang tidak bijak.

Ketiga, Menyusun Model Konseptual Berbasis Tafsir Maudu'i. Dengan menggunakan metode **tafsir maudu'i**, penelitian ini akan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan ke dalam kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur. Model konseptual yang dihasilkan bertujuan untuk menjembatani ajaran Qur'ani dengan praktik pengelolaan pangan modern. Hal ini penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi landasan aplikatif bagi pengambil kebijakan dan pelaku sektor pangan.

Tujuan penelitian ini berlandaskan literatur yang menyoroti pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab isu-isu sosial-ekonomi, khususnya ketahanan pangan. Ketahanan pangan menjadi salah satu tantangan strategis dalam konteks global, baik dalam kondisi normal maupun krisis. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam menghadapi masalah ini.

Sebagai contoh, **QS. Yusuf,[12]:47-49**) memberikan kisah Nabi Yusuf yang merancang solusi jangka panjang dalam menghadapi krisis pangan di Mesir. Nabi Yusuf menyarankan penyimpanan hasil panen selama tujuh tahun masa subur untuk mengantisipasi tujuh tahun masa paceklik. Ayat ini menunjukkan pentingnya perencanaan strategis, manajemen sumber daya yang efisien, dan pengelolaan pangan yang berkelanjutan.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa strategi Nabi Yusuf ini bukan hanya langkah teknis, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan dalam distribusi pangan. Shihab menegaskan bahwa kebijakan penyimpanan dan distribusi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf bertujuan untuk memastikan tidak ada masyarakat yang menderita kelaparan selama masa

krisis. Prinsip ini, menurutnya, sangat relevan untuk diterapkan di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan global²¹

Dalam konteks saat ini, konsep-konsep yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan di atas, sangat relevan untuk: *Pertama*, Menyusun kebijakan ketahanan pangan berbasis perencanaan jangka panjang. *Kedua*, Mengadopsi pendekatan distribusi yang adil untuk mengurangi kesenjangan akses terhadap pangan. *Ketiga*, Mengelola sumber daya secara efisien untuk keberlanjutan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Yusuf dan penjelasan para mufasir, seperti M. Quraish Shihab, dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pangan modern untuk menjawab permasalahan seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan distribusi pangan yang tidak merata. Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya akademis tetapi juga berkontribusi pada solusi praktis berbasis Qur'ani.

Dalam konteks modern, QS. Yusuf,[12]:47-49) menjadi landasan untuk memahami bagaimana pengelolaan hasil bumi dapat dilakukan secara terencana, efisien, dan merata. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an memberikan prinsip yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga aplikatif, menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar dalam membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan

Selain itu, QS. Al-Baqarah ([2]:168) yang menekankan konsumsi makanan halal dan thayyib (baik) menjadi landasan etis dalam membangun ketahanan pangan yang berorientasi pada keberlanjutan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual tetapi juga mengajarkan moderasi dalam eksploitasi sumber daya alam.²²

Penelitian ini berargumen bahwa metode tafsir *maudu'i* adalah pendekatan paling tepat untuk mengintegrasikan berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ketahanan pangan. Pendekatan ini memungkinkan pengelompokan dan analisis ayat-ayat secara sistematis berdasarkan tema, sehingga menghasilkan pemahaman holistik yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Dalam konteks ketahanan pangan, ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra' (17:27), yang melarang pemborosan (*israf*), dan QS. Al-An'am (6:141), yang menekankan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam, memberikan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mendalam.

²¹ Syihāb, *Tafsīr Al-Mishbāh*, Jilid VI, 286-287

²² Rahman, *Major Themes of the Quran*, 91.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* menegaskan bahwa moderasi dalam konsumsi dan produksi adalah kunci untuk mencegah ketimpangan sosial dan menjaga keseimbangan ekologis. Ia menjelaskan bahwa pemborosan tidak hanya merugikan individu tetapi juga berdampak buruk pada masyarakat secara keseluruhan. Menurut Qutb, ayat-ayat seperti QS. Al-Isra' (17:27) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan efisien untuk menjaga keberlanjutan alam dan memastikan distribusi yang adil.²³

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tafsir *maudu'i* untuk menganalisis dan mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan ketahanan pangan modern. Tantangan global seperti urbanisasi yang mengurangi lahan pertanian produktif, perubahan iklim yang berdampak pada pola produksi pangan, dan distribusi pangan yang tidak merata menjadi isu utama yang mendesak solusi berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan tafsir *maudu'i* memungkinkan pengintegrasian ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kerangka kerja tematik yang relevan, aplikatif, dan sesuai untuk diterapkan dalam kebijakan dan praktik nyata.

Sebagai contoh, QS. Al-Isra' (17:27) memberikan pedoman untuk mencegah pemborosan (*israf*) dalam konsumsi:

إِنَّ الْمُبْرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

"*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*"

Ayat ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Pemborosan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, tidak hanya merugikan tetapi juga mengancam keberlanjutan ekosistem. Larangan *israf* ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pangan, yaitu menggunakan sumber daya secara bijaksana tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Selanjutnya, QS. Al-An'am (6:141) mengajarkan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan hasil bumi dengan menyatakan:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"*Berikanlah haknya di hari memetik hasilnya, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*"

Ayat ini memperkuat pesan tentang tanggung jawab sosial dan kewajiban manusia untuk mendistribusikan hasil bumi kepada mereka yang berhak, seraya menghindari perilaku berlebih-

²³ Qutb, *Fi Zilal Al-Quran*, Jiid IV, 408.

lebih dalam konsumsi. Menurut Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ayat ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara eksploitasi hasil bumi dan pelestarian alam untuk keberlanjutan jangka panjang (Ibn Kathir, Jilid 2, 2000, p. 56).

Lebih jauh lagi, QS. Al-Baqarah (2:177) menegaskan pentingnya kebajikan (*birr*) sebagai dasar tanggung jawab sosial:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ...

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah ... dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin...."

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Quran* menyebutkan bahwa nilai *birr* mencakup kewajiban manusia untuk memastikan distribusi kekayaan secara adil. Nilai ini memberikan landasan etis bagi kebijakan distribusi pangan yang inklusif dan mendukung kesejahteraan sosial.²⁴

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada eksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga bertujuan menyusun landasan konseptual untuk menciptakan sistem pengelolaan pangan yang adil dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir maudu'i, nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, moderasi, dan tanggung jawab lingkungan diintegrasikan ke dalam kebijakan pangan modern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Sebagai contoh, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan perlunya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab akhirat. Pandangan ini relevan dengan prinsip keberlanjutan, di mana eksploitasi sumber daya alam harus dilakukan secara bijak agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya.²⁵

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model berbasis Qur'ani yang efektif dalam menangani isu-isu modern, seperti: *Pertama*, Perubahan iklim, yang berdampak langsung pada ketersediaan pangan melalui bencana alam, kekeringan, dan banjir yang mengganggu produktivitas pertanian. *Kedua*, Urbanisasi, yang mempersempit akses terhadap lahan produktif dan mengubah pola konsumsi pangan menjadi lebih boros. *Ketiga*,

²⁴ Rahman, *Major Themes of the Quran*, 134.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bairut: Dar al Fikr, 1990), Jilid III, 95.

Distribusi pangan yang adil, yang menekankan tanggung jawab kolektif untuk mengurangi kesenjangan akses pangan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an tentang zakat dan infak.

Model ini memberikan kontribusi praktis sekaligus spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr dalam *Man and Nature*, krisis modern, termasuk dalam sektor pangan, memerlukan pendekatan etis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keseimbangan ekologi. Nasr menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab untuk menjaga harmoni antara alam dan kebutuhan sosial.²⁶

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan konkret kepada pembuat kebijakan, pengelola sumber daya, dan masyarakat dalam membangun sistem pangan yang tidak hanya efisien dan berkeadilan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Hal ini akan membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan global terkait ketahanan pangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana konsep ketahanan pangan menurut al-Qur'an?
2. Apa saja prinsip-prinsip ketahanan pangan yang dapat ditemukan pada ayat-ayat al-Qur'an perspektif Tafsir Maudhu'i?
3. Bagaimana peran individu, keluarga, dan masyarakat dalam memastikan ketahanan pangan menurut al-Qur'an?
4. Apa saja tantangan ketahanan pangan yang dihadapi oleh umat manusia berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam perspektif tafsir maudhui?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Konsep umum ketahanan pangan dalam al-Qur'an;

²⁶ S.H. Nasr, *Man and Nature: Spiritual Crisis in Modern Man*. (London: Unwin Hyman Limited, 1990),75, .

2. Prinsip-prinsip ketahanan pangan yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pangan;
3. Peran individu, keluarga, dan masyarakat dalam memastikan ketahanan pangan menurut al-Qur'an;
4. Tantangan ketahanan pangan yang dihadapi oleh umat manusia berdasarkan menurut al-Qur'an berdasarkan tafsir maudhui

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan:

- a. Menyediakan kajian tematik (tafsir maudu'i) tentang ketahanan pangan dalam Al-Qur'an yang dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir.
- b. Mengembangkan pemahaman sistematis tentang konsep ketahanan pangan dalam perspektif Qur'ani, yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi pangan.
- c. Memberikan kerangka konseptual berbasis nilai-nilai Qur'ani yang relevan untuk dikaji lebih lanjut oleh akademisi dan peneliti di bidang tafsir, ekonomi Islam, dan kajian pembangunan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan:
Menawarkan model konseptual berbasis Qur'ani yang dapat diterapkan dalam perencanaan kebijakan ketahanan pangan nasional, dengan fokus pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan efisiensi pengelolaan sumber daya pangan.
- b. Bagi Lembaga Sosial dan Agama:
Memberikan panduan operasional bagi organisasi sosial dan lembaga keagamaan untuk mempromosikan praktik ketahanan pangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Qur'ani, seperti keadilan dalam distribusi pangan dan pengelolaan sumber daya secara bijak.
- c. Bagi Komunitas Masyarakat:

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Qur'ani dalam mendukung ketahanan pangan, termasuk moderasi dalam konsumsi, tanggung jawab kolektif, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

d. Bagi Praktisi dan Akademisi di Bidang Ekonomi Islam:

Memberikan landasan praktis untuk mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Qur'ani, seperti koperasi syariah atau pengelolaan zakat dan wakaf produktif untuk mendukung ketahanan pangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat kajian ilmiah, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan sesuai ajaran Al-Qur'an.

E. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu global yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi, serta keberlanjutan sumber daya alam. Isu ini tidak hanya menyentuh dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan pada stabilitas politik dan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman menyeluruh mengenai pengelolaan pangan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika. Ayat-ayat seperti Surah Yusuf (12:47-49) menekankan pentingnya perencanaan dalam menghadapi krisis pangan melalui strategi penyimpanan dan pengelolaan sumber daya. Hal ini selaras dengan konsep keberlanjutan modern yang mengedepankan perencanaan jangka panjang untuk mengatasi kelangkaan dan menjaga keseimbangan lingkungan.²⁷

Selain itu, Surah Al-Baqarah ([2]:168) mengajarkan tentang pentingnya konsumsi makanan yang halal dan baik (*Thayyib*), yang tidak hanya menjamin kesehatan individu tetapi juga mendukung keadilan sosial dalam rantai distribusi pangan.²⁸ Prinsip ini menggarisbawahi keterkaitan antara aspek spiritual dan material dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik) untuk mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan ketahanan pangan. Tafsir maudu'i merupakan metode yang menghimpun dan menganalisis seluruh ayat yang membahas tema tertentu secara

²⁷ Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Bairut: Libanon, Daru Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Jilid IV, 352.

²⁸ Sheikh Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghi*, (Kairo: Mustafa al-baby al-Halaby, 1946), Jilid I, 323.

komprehensif dan sistematis. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menyusun model konseptual yang menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan kebijakan dan praktik modern. Model ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan global.

Lebih jauh, nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam konsep zakat dan infak juga berperan penting dalam memastikan distribusi makanan secara merata. Surah At-Taubah (9:60) menjelaskan mekanisme pembagian zakat untuk membantu kelompok-kelompok yang membutuhkan, termasuk fakir miskin, yang menjadi salah satu pilar ketahanan pangan dalam Islam.²⁹ Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek teknis tetapi juga aspek moral dan sosial dalam pengelolaan pangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bahwa konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga aplikatif dalam menghadapi tantangan modern. Dengan integrasi nilai-nilai spiritual dan kebijakan berbasis keberlanjutan, konsep ini dapat diadopsi sebagai kerangka dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Secara spesifik berikut adalah kerangka pikir yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian ini:

Pertama, Konsep Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an. Beberapa terkait konsep ketahanan pangan dalam al-Quran:

1. Memperhatikan aspek kualitas pangan (halal dan *Thayyib*)

Al-Qur'an menekankan pentingnya kecukupan pangan yang memenuhi dua kriteria utama, yaitu halal (sesuai syariat Islam) dan *Thayyib* (berkualitas baik, bermanfaat, dan aman untuk dikonsumsi). Dalam QS. Al-Baqarah ([2]:168), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

(Hai manusia, makanlah dari makanan yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu). (QS. Al-Baqarah, [2]:168)

2. Menjaga Kelestaian alam untuk kelangsungan pangan

²⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Az-Zakat: Dirasah Muqaranah Li-Ahkamiha Wa Falsafatiha Fi Dhau' Alquran Wa as-Sunnah* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994), 115.

Al-Qur'an memberikan peringatan tegas terhadap perilaku manusia yang merusak bumi, yang berdampak langsung pada ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya pangan. Dalam QS. Al-Baqarah (2:205), Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ

(Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan.)

Ayat ini relevan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati yang mendukung sistem ketahanan pangan. Kerusakan akibat perilaku manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab, merupakan ancaman langsung terhadap keberlanjutan ketahanan pangan.

3. Keberlanjutan dan Mensyukuri adanya pangan

QS. An-Nahl,[16:114] juga menegaskan pentingnya rasa syukur terhadap nikmat Allah berupa makanan yang halal dan *Thayyib*:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya menyembah.) (QS. An-Nahl,[16]:114)

Ayat ini menekankan prinsip keberlanjutan dengan cara bersyukur dan tidak menyia-nyaiakan nikmat Allah, termasuk dalam hal pangan.

4. Tidak berperilaku boros

QS. Al-Isra' (17:27):

إِنَّ الْمُبْرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

(Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.) (QS. Al-Isra',[17]:27)

Dengan demikian, konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an mencakup aspek kualitas pangan (halal dan *Thayyib*), keberlanjutan, dan keadilan dalam akses pangan. Prinsip-prinsip ini memberikan pedoman tidak hanya untuk menjaga ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga memastikan keberlanjutannya melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, distribusi yang adil, dan konsumsi yang tidak berlebihan. Nilai-nilai Qur'ani ini relevan untuk

diterapkan dalam kebijakan pangan modern guna menghadapi tantangan ketahanan pangan global.

Kedua, Prinsip Ketahanan Pangan dalam Tafsir Maudhui. Dalam pendekatan tematik (*tafsir maudhui*), Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip penting yang dapat dijadikan pedoman untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan adil. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut, disertai penjelasan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan referensi tafsir:

1. Keberlanjutan

QS. Al-Mulk (67:15) menegaskan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

(Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan).

2. Perencanaan dan Manajemen

QS. Yusuf (12:47-49) melalui kisah Nabi Yusuf, memberikan pelajaran penting tentang perencanaan dan manajemen pangan yang strategis:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

(Yusuf berkata: “Hendaklah kamu bertanam tujuh tahun berturut-turut sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan pada bulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur.”)

3. Keberkahan dan Keadilan

QS. An-Nahl (16:114) menekankan aspek syukur dan pentingnya distribusi pangan yang merata:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya menyembah.)

Dengan demikian, prinsip-prinsip ketahanan pangan dalam tafsir tematik mencakup **keberlanjutan, perencanaan strategis, dan keadilan dalam distribusi**. Prinsip ini memberikan panduan praktis untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan sesuai nilai-nilai Qur'ani, sekaligus relevan dengan tantangan global dalam pengelolaan sumber daya pangan.

Jika Anda ingin menambahkan atau memperdalam salah satu prinsip, silakan beri arahan!

Ketiga, Peran Individu, Keluarga, dan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan. Ketahanan pangan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup tanggung jawab yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat secara kolektif. Berikut adalah penjelasan masing-masing tingkat tanggung jawab, disertai ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir terkait:

1. Peran Individu

QS. Al-Baqarah (2:172) menekankan pentingnya konsumsi makanan yang halal dan *Thayyib* sebagai bentuk tanggung jawab individu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.)

(QS. Al-Baqarah,[2]:172)

2. Peran Keluarga

QS. At-Tahrim (66:6) menekankan tanggung jawab keluarga untuk melindungi diri dari kehancuran, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... (QS. At-Tahrim, [66]:6)

3. Peran Masyarakat

QS. Al-Hasyr,[59]:7) mengajarkan distribusi kekayaan yang adil untuk mencegah monopoli sumber daya, termasuk pangan:

...كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ...

...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu... (QS. Al-Hasyr,[59]:7)

Ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan peran aktif individu, keluarga, dan masyarakat. Dengan menjalankan tanggung jawab pada setiap tingkat, ketahanan pangan yang berkeadilan dan berkelanjutan dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Keempat, Tantangan Ketahanan Pangan dalam Perspektif Al-Qur'an. Tantangan ketahanan pangan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku manusia dan dampaknya terhadap keseimbangan lingkungan serta akses pangan. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta penjelasan ayat-ayat yang relevan:

1. Eksploitasi Berlebihan

QS. Al-Baqarah (2:205) mengancam tindakan manusia yang merusak bumi dan mengganggu keseimbangan ekosistem:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

(Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berusaha di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak; dan Allah tidak menyukai kerusakan.)

2. Distribusi Tidak Merata

QS. Al-Ma'un (107:1-3) mengkritik mereka yang mengabaikan kebutuhan masyarakat miskin:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

(Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.)

3. Perubahan Iklim dan Kelangkaan

QS. Ar-Rum (30:41) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).)

Kerangka berpikir ini mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhui memberikan panduan normatif dan praktis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan. Mulai dari eksploitasi sumber daya, distribusi yang tidak merata, hingga perubahan iklim, Al-Qur'an menawarkan solusi berbasis nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan kesyukuran. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, umat manusia dapat mengatasi tantangan pangan global secara holistik, baik pada level individu, keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan